



Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Media Online di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Siabu

IRWAN SAPUTRA¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

CIPTO DWI PRIYONO^{2*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
cipto.dp84@gmail.com

MUHAMMAD YUSUF RITONGA³

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
afiqohasya@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i2.523>

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap pendidikan global, termasuk di Indonesia, dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah selama masa pandemi di SMA Negeri 2 Siabu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring tetap berlangsung, sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kemandirian belajar secara optimal. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, serta rendahnya motivasi belajar mandiri. Guru telah berusaha menyesuaikan metode pengajaran melalui media online seperti WhatsApp dan Google Classroom, namun interaksi yang terbatas berdampak pada minimnya pemahaman konseptual siswa terhadap materi sejarah. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif, serta dukungan teknologi yang merata agar pembelajaran daring dapat efektif dan membangun budaya belajar mandiri di kalangan siswa.

Article History:

Received : 18/07/2023

Revised : 16/07/2023

Approved : 29/07/2023

Corresponding Author:

afiqohasya@gmail.com
(Muhammad Yusuf
Ritonga)

Kata Kunci : kemandirian belajar, pembelajaran daring, sejarah, Covid-19, media online, SMA Negeri 2 Siabu

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk generasi masa depan dan menjamin kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang



demokratis. Dalam konteks tersebut, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kemandirian, dan keterampilan hidup siswa.

Namun, pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 membawa tantangan besar bagi sistem pendidikan, khususnya dalam hal keberlangsungan proses belajar-mengajar. Pemerintah Indonesia merespon situasi tersebut dengan menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring, yang menuntut kesiapan teknologi, media pembelajaran, serta kompetensi guru dan siswa (Firman and Rahayu 2020).

Dalam implementasinya, pembelajaran daring membawa berbagai dampak terhadap kemandirian belajar siswa, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi seperti di Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan observasi lapangan di SMA Negeri 2 Siabu, banyak siswa menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan strategi belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Ningtiyas and Surjanti 2021) yang mengungkapkan bahwa banyak remaja masih bergantung pada sistem pembelajaran konvensional, seperti belajar menjelang ujian atau menyalin jawaban dari teman.

Kemandirian belajar sangat krusial dalam model pembelajaran daring karena siswa diharapkan mampu mengatur waktu, memanfaatkan teknologi, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri (Wiriani 2021). Oleh karena itu, pembelajaran daring yang tidak diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memperburuk kualitas hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti sejarah yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Sejumlah studi juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dan pembinaan kemandirian belajar untuk menjamin keberhasilan PJJ. Menurut (Fauzi and Sastra Khusuma 2020), pembelajaran daring efektif ketika siswa memiliki motivasi tinggi, fasilitas yang memadai, serta keterampilan belajar mandiri. Di sisi lain, kelemahan seperti akses internet yang terbatas dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan utama di banyak sekolah menengah atas, terutama di daerah non-perkotaan.

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah dapat terbangun selama masa pandemi melalui pembelajaran daring di SMA Negeri 2 Siabu. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemandirian belajar serta strategi yang diterapkan guru untuk menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa dalam kondisi darurat pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang bersifat eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran sejarah selama masa pandemi Covid-19. Menurut (Creswell 2020), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin

memahami makna sosial dari suatu fenomena melalui perspektif langsung dari para subjek dalam konteks yang alami.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siabu yang berlokasi di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena secara geografis mencerminkan tantangan pembelajaran daring di daerah semi-rural yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran online. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari seorang guru mata pelajaran sejarah dan beberapa siswa kelas XI dari jurusan IPS. Informan dipilih secara sengaja melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam (Sugiyono 2017).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran sejarah secara daring, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran online serta keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, dokumentasi diperoleh dari catatan pembelajaran, tangkapan layar grup pembelajaran, dan dokumen pendukung seperti RPP dan tugas siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan makna dan pola-pola tematik yang muncul dari data. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data, untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Keabsahan data juga dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar interpretasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui media online di masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 2 Siabu. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru sejarah dan siswa, observasi pembelajaran daring, serta analisis dokumentasi. Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran sejarah selama pandemi dilakukan secara daring menggunakan platform seperti WhatsApp dan Google Classroom. Guru memberikan materi, tugas, serta evaluasi pembelajaran secara online, sementara siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas secara

mandiri di rumah. Jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Siabu terdiri dari empat rombongan belajar, yaitu dua kelas program IPA dan dua kelas program IPS.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Hambatan utama meliputi keterbatasan akses internet, perangkat belajar yang tidak memadai, dan kurangnya motivasi belajar mandiri. Namun demikian, beberapa siswa menunjukkan perkembangan positif, seperti lebih aktif bertanya melalui pesan pribadi dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengumpulan tugas mingguan dan pemberian soal berbasis analisis materi.

Menurut hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar merasa bahwa pembelajaran daring membuat mereka lebih sulit memahami materi sejarah karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan guru. Selain itu, mereka mengaku hanya belajar ketika tugas diberikan, dan tidak memiliki rutinitas belajar yang konsisten di luar jadwal daring. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah, terutama pada aspek inisiatif belajar dan manajemen waktu.

Guru sejarah juga menyatakan bahwa metode daring kurang efektif dalam membangun interaksi dan pemahaman konsep sejarah secara mendalam. Guru telah berupaya memodifikasi metode pembelajaran, misalnya dengan mengirimkan video, materi PDF, dan soal berbasis studi kasus, namun hasilnya tetap terbatas oleh keterbatasan akses dan kontrol terhadap aktivitas siswa di rumah.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran daring memerlukan kesiapan infrastruktur, keterampilan digital, serta kemandirian belajar yang tinggi dari siswa. Di lingkungan sekolah seperti SMA Negeri 2 Siabu yang berada di daerah non-perkotaan, faktor-faktor eksternal seperti konektivitas internet dan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring di SMA Negeri 2 Siabu selama masa pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berhasil mendorong kemandirian belajar siswa. Meskipun guru telah berupaya mengadopsi berbagai metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan WhatsApp, Google Classroom, dan media video, sebagian besar siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bimbingan guru dan kurang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Fauzi and Sastra Khusuma 2020), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat ditentukan oleh motivasi internal siswa dan ketersediaan dukungan eksternal seperti akses internet dan perangkat teknologi. Ketika salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi, maka kualitas pembelajaran daring akan menurun dan cenderung menjadi beban bagi siswa.

Selain itu, rendahnya kemandirian belajar yang ditemukan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Ningtiyas and Surjanti 2021), yang mencatat bahwa banyak siswa di Indonesia masih terbiasa dengan pola belajar pasif—belajar hanya saat menjelang ujian, menyontek, atau mengandalkan bantuan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya belajar dan kesiapan psikologis siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri.

Dalam pembelajaran sejarah, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap narasi, kronologi, dan keterkaitan antar peristiwa, tantangan menjadi lebih kompleks. Materi sejarah yang bersifat abstrak dan reflektif sulit untuk dipahami tanpa adanya dialog langsung antara guru dan siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Yusqor Okamura 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah membutuhkan elaborasi konseptual melalui diskusi, pemodelan, dan pertanyaan terbuka—hal yang sulit dilakukan secara optimal dalam pembelajaran daring satu arah.

Meski demikian, beberapa siswa menunjukkan potensi berkembang dalam hal inisiatif belajar. Siswa-siswa ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber belajar tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wiriani 2021) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis kemandirian memerlukan keterampilan manajemen diri dan literasi digital yang baik agar siswa mampu belajar secara fleksibel dan bertanggung jawab.

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah ketimpangan fasilitas di antara siswa. Tidak semua siswa memiliki akses perangkat digital atau jaringan internet yang stabil. Ketimpangan ini turut memperlebar kesenjangan capaian belajar dan memperkuat ketergantungan pada guru. Dalam laporan UNESCO (2021), disebutkan bahwa pandemi telah memperparah ketidaksetaraan pendidikan di negara-negara berkembang, terutama di wilayah rural dan semi-urban.

Oleh karena itu, meskipun pembelajaran daring dapat menjadi solusi saat pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kualitas dukungan guru, dan tingkat kemandirian belajar siswa. Penanaman budaya belajar mandiri, peningkatan literasi digital, serta pelatihan guru dalam pedagogi digital menjadi krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring, terutama dalam mata pelajaran berbasis pemahaman konseptual seperti sejarah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Siabu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah melalui media online selama masa pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berhasil membentuk kemandirian belajar siswa secara optimal. Meskipun proses pembelajaran tetap berlangsung dengan bantuan teknologi seperti WhatsApp dan Google Classroom, sebagian

besar siswa masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Kemandirian belajar siswa tampak rendah terutama dalam hal inisiatif, manajemen waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital yang memadai, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar dari rumah.

Guru telah berupaya mengadaptasi metode pengajaran agar tetap relevan dalam konteks pembelajaran daring, tetapi keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses internalisasi materi sejarah yang bersifat reflektif dan naratif. Di sisi lain, beberapa siswa menunjukkan potensi untuk berkembang secara mandiri, terutama mereka yang memiliki motivasi tinggi dan mampu mengakses sumber belajar secara digital. Hal ini menandakan pentingnya penguatan literasi digital dan pengembangan keterampilan belajar mandiri sebagai bagian dari strategi jangka panjang pendidikan berbasis teknologi.

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah, guru, dan pihak terkait lebih serius dalam merancang sistem pembelajaran daring yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mendukung terbentuknya kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Guru perlu dibekali pelatihan pedagogi digital yang menekankan pada pendekatan aktif dan partisipatif, sementara siswa perlu didampingi secara intensif dalam mengembangkan keterampilan mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri. Pemerintah juga diharapkan menyediakan dukungan yang lebih merata dalam bentuk fasilitas teknologi dan akses internet yang terjangkau, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah non-perkotaan seperti Siabu. Dalam jangka panjang, penguatan budaya belajar mandiri dan kolaboratif akan menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap krisis dan transformasi digital.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2020. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Higher Ed.
- Fauzi, Irfan, and Iman Hermawan Sastra Khusuma. 2020. "Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5(1):58–70. doi: 10.25217/ji.v5i1.914.
- Firman, Firman, and Sari Rahayu. 2020. "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2):81–89. doi: 10.31605/ijes.v2i2.659.
- Ningtiyas, Putri Wahyu, and Jun Surjanti. 2021. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Pembelajaran Daring Dimasa Covid-19." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3(4):1660–68. doi: 10.31004/edukatif.v3i4.630.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wiriani, Wayan Tunti. 2021. "PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP

HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ONLINE.” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 2(1):57–63. doi: 10.33365/ji-mr.v2i1.436.

Yusqor Okamura, Mardino. 2024. “PENGEMBANGAN MULTIMEDIA SEJARAH BERBASIS VIDEO MENGGUNAKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI.” Pendidikan Sejarah.